



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 11(1), 129-136

RESEARCH ARTICLE

**KEHIDUPAN PENJUAL KORAN DALAM
PATUNG: KEHIDUPAN I, II, III, DAN IV KARYA MARIDA
NASUTION 1997**

Handayani Madania Insani

*Prodi. Desain Produk, Universitas Trisakti
handayanimadania@gmail.com.*

Naskah diterima : 14 Mei 2022, Naskah direvisi : 20 Juni 2022 Naskah disetujui : 30 Juni 2022

To cite this article: Insani, H.M. (2022). Kehidupan penjual koran dalam patung: Kehidupan i,ii,iii, dan iv karya marida nasution 1997. **FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah**, 11(1), 129-136. <https://doi.org/10.17509/factum.v11i1.51902>.

Abstract

Jakarta is the center of all activity centers in Indonesia. Both residents and migrants who are not fortunate in the employment industry work in the informal sector, such as selling newspapers, selling drinks, and on the streets. The presence of technology has changed and brought society through various stages of civilization. Its presence creates various conveniences in carrying out activities and obtaining information, which has an impact on changes in people's lifestyles. Currently, the means of communication such as television, newspapers, and radio are gradually being abandoned by the community. Conventional media access is now internet-based. As well as print media in the form of newspapers and magazines can now be accessed through electronic media such as the internet through various types of applications. This study will discuss how urban communities perceive the existence of newspaper sellers and the factors that influence the existence of newspaper sellers to this day. The conclusion drawn from the urban community's view of the existence of newspaper sellers, seen from this digitalization era, is that the decline in interest in newspaper readers is not only based on the development of information and communication technology but is also based on the community's need to find information quickly and easily. The existence of some elderly people who still do not understand using information technology is also the reason newspaper sellers are still surviving in this digitalization era.

Keywords : digitization, information, newspaper seller.

Abstrak

Jakarta menjadi pusat dari semua pusat kegiatan di Indonesia. Penduduk lokal maupun pendatang yang tidak beruntung dalam industri pekerjaan bekerja di sektor informal, seperti menjual koran, menjual minuman, dan di jalanan. Kehadiran teknologi telah mengubah dan membawa masyarakat melalui berbagai tahapan peradaban. Saat ini sarana komunikasi seperti televisi, surat kabar dan radio lambat laun ditinggalkan oleh masyarakat. Akses media konvensional kini berbasis internet. Serta media cetak berupa surat kabar dan majalah kini dapat diakses melalui media elektronik seperti internet melalui berbagai jenis aplikasi. Kajian ini akan membahas bagaimana masyarakat perkotaan mempersepsikan keberadaan penjual koran dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan penjual koran bertahan hingga saat ini. Kesimpulan yang didapat dari pandangan masyarakat perkotaan terhadap keberadaan penjual koran dilihat dari era digitalisasi ini bahwa penurunan minat pembaca koran tidak hanya berdasarkan pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, namun juga didasarkan pada kebutuhan masyarakat untuk menemukan informasi dengan cepat dan mudah. Keberadaan beberapa masyarakat lanjut usia yang masih tidak mengerti menggunakan teknologi informasi juga menjadi alasan penjual koran masih bertahan di era digitalisasi ini.

Kata kunci : Penjual koran, digitalisasi, informasi.

PENDAHULUAN

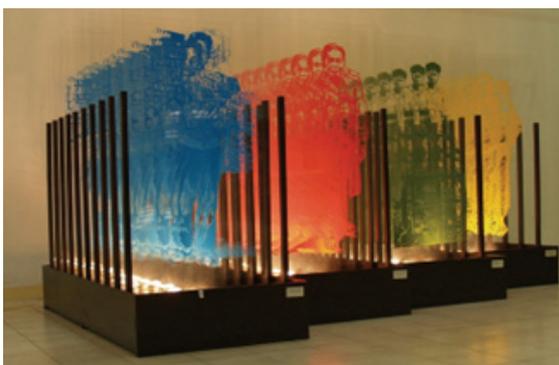
Jakarta menjadi kota pusat dari segala pusat aktivitas di Indonesia. Segala kegiatan perdagangan, perniagaan, dan pemerintahan terpusat di Jakarta. Menjadi pusat segala aktivitas membuat Jakarta terlihat menawarkan harapan kehidupan yang lebih baik bagi para penduduk di luar kota lainnya khususnya dari pedesaan. Candiwidoro mengutip dari Gunawan dan Erwidodo (1993) mengungkapkan di pedesaan Jawa hampir 60% penduduknya tidak memiliki lahan pertanian, hal ini menyebabkan kurangnya lapangan kerja di desa-desa karena terbatasnya lahan pertanian yang menjadi mata pencaharian utama orang-orang desa (Candiwidoro, 2017).

Kurangnya lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian dan tingginya tingkat kemiskinan pun mendorong penduduk di luar kota khususnya desa bermigrasi ke kota besar seperti Jakarta sebagai upaya mencari alternatif pekerjaan dengan harapan upah yang lebih tinggi dan kehidupan yang lebih baik. Pembangunan yang berjalan cukup pesat di Jakarta membuat perluasan kesempatan kerja dianggap semakin besar. Namun tentu saja tidak semua lapangan kerja di Jakarta dapat menampung semua pekerja baik penduduk setempat maupun penduduk pendatang. Tidak sedikit diantara mereka yang pada akhirnya tidak mendapatkan pekerjaan, sebagian dari mereka yang merupakan penduduk pendatang kembali ke asal kotanya namun terdapat juga dari mereka yang mencoba peruntungan dengan bekerja dalam sektor informal yang menggunakan sedikit modal, dan sebagian lainnya dari mereka pada akhirnya bergelayangan. Hal ini dapat terjadi tidak mempertimbangkan hal-hal buruk yang kemungkinan terjadi atau ketidaksiapan dengan rencana alternatif lainnya.

Terjadinya peningkatan jumlah penduduk di Jakarta dari tahun ke tahun tentu membuat wilayah ini semakin padat, seperti banyaknya permukiman kumuh baik dari penduduk setempat maupun penduduk pendatang yang tidak mendapatkan peruntungan dalam

pekerjaannya. Tidak sedikit dari mereka bekerja di sektor informal seperti menjual koran, tukang asongan minuman, dan mengamen. Terkadang pekerjaan tersebut mengganggu aktivitas warga Jakarta di area lalu lintas, sehingga aparat keamanan dikerahkan untuk melakukan operasi razia dan pembersihan jalanan. Operasi ini cenderung menasar kepada pendatang khususnya bagi yang tidak memiliki identitas atau tidak tercatat dalam kependudukan sipil dan biasanya yang bekerja berbasis di jalanan seperti pedagang keliling, pengamen, pengemis, dan lainnya. Candiwidoro (2017) mengungkapkan dua alasan mendasar pemerintah kota tidak menyukai pekerjaan semacam ini. *Pertama*, pekerjaan semacam ini menampung pendatang dalam jumlah yang cukup besar dengan berbagai jenis pekerjaan mandiri yang membutuhkan sedikit keahlian dan modal, sehingga membuat pendatang lainnya mencoba peruntungan dan membuat kota semakin padat karena pendatang. *Kedua*, para pekerja semacam ini dianggap tidak sesuai dengan gambaran pembangunan kota Jakarta dengan citra kota metropolitan. Beberapa pekerjaan ini yang memenuhi jalan dianggap memperlambat dan mengganggu aliran lalu lintas.

Peristiwa yang terjadi di Jakarta seperti nasib para penduduk pendatang yang kurang beruntung menjadi referensi para seniman dalam berkarya. Karya-karya tersebut berupa pengabdian peristiwa, kritik, empati, dan lainnya. Seperti karya patung "Kehidupan: I, II, III, dan IV" oleh seniman Marida Nasution (1997) yang merupakan karya seni grafis kontemporer yang menggambarkan kehidupan masyarakat pendatang (urban) di Jakarta, serta perenungan tentang makna keberadaan manusia-manusia itu di Jakarta. Kajian ini akan membahas mengenai bagaimana mana masyarakat urban memandang keberadaan penjual koran dan faktor yang mempengaruhi penjual koran tetap bertahan hingga saat ini yang divisualisasikan dalam karya patung "Kehidupan: I, II, III, dan IV" oleh seniman Marida Nasution.



Gambar 1: Patung "Kehidupan I, II, III, dan IV" oleh Marida Nasution (1997)

Sumber: Galeri Nasional Indonesia, 1997

Kehadiran teknologi telah mengubah dan membawa masyarakat melewati fase beberapa peradaban. Kuswanti dan Oktarina (2019) mengungkapkan perkembangannya yang sangat pesat dipicu oleh kebutuhan masyarakat seperti informasi yang begitu tinggi dan menuntut kecepatan, ketepatan, dan kebaruan akan informasi, hal ini juga membuat masyarakat mengikuti alurnya dengan daya tangkap yang cepat. Kehadirannya menciptakan berbagai kemudahan dan kepraktisan dalam menjalani aktivitas dan menggunakan atau mendapatkan sesuatu, hal ini berimbas pada berubahnya gaya hidup masyarakat. Kecanggihan teknologi tidak hanya dirasakan dalam membantu aktivitas sehari-hari, teknologi juga membantu dalam mendapat informasi yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan seperti politik, oleh raga, gaya hidup, berita terkini, dan lainnya dapat diperoleh secara lebih cepat.

Perkembangan Kemajuan media informasi sudah dapat dirasakan oleh masyarakat baik dari segi positif maupun negatif tergantung pada penggunaannya. Media diartikan sebagai suatu bentuk dan saluran yang mengantar atau meneruskan dan digunakan dalam proses penyajian informasi antara pemberi pesan dan penerima pesan (AECT, 1977). Informasi diartikan sebagai hasil dari pengolahan data berupa fakta, bahan diskusi, pengambilan keputusan, atau lainnya yang memberikan makna atau arti dan berguna serta bermanfaat

bagi pembaca dalam meningkatkan kepastian (Susanto, 2017). Sehingga media informasi dapat diartikan sebagai suatu alat atau sarana yang digunakan untuk memuat, menyajikan, dan menyampaikan sejumlah informasi. Susanto (2017) mengutip dari Mc Leod informasi yang berkualitas memiliki ciri-ciri akurat: mencerminkan keadaan sebenarnya memberikan informasi apa adanya tanpa manipulasi, tepat waktu: tersedia pada saat informasi diperlukan dapat diartikan pula informasi ini tidak terlalu lampau, dan relevan: sesuai dengan kebutuhan. Berbagai jenis media informasi dapat digunakan untuk memuat dan mendapatkan informasi yang diinginkan seperti pada media cetak, media massa, dan media elektronik.

Kemunculan media baru yaitu internet menggeser media massa seperti televisi dan media cetak seperti koran dan majalah, dapat dikatakan bahwa internet telah menggantikan berbagai media komunikasi dan informasi yang telah ada. Hal ini dikarenakan internet dipandang lebih efisien dan efektif dalam membantu aktivitas (Kuswanti & Oktarina, 2019). Saat ini media konvensional seperti televisi, koran, dan radio lambat laun mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Akses media konvensional saat ini telah berbasis internet. Seperti halnya pada media cetak berupa koran dan majalah yang saat ini dapat diakses di media elektronik berupa internet melalui berbagai jenis aplikasi. Pada era digital saat ini, mendapatkan informasi bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan. Era digital merupakan istilah yang digunakan dalam munculnya jaringan internet khususnya teknologi informasi. Media massa beralih ke internet karena adanya pergeseran budaya dalam penyampaian informasi (Rohimah, 2018). Digitalisasi merupakan proses pengalihan media informasi analog ke media digital. Dalam prosesnya melakukan konversi tercetak ke dalam bentuk elektronik (Yulianti, Damayanti, & Prastowo, 2021). Berbagai jenis aplikasi dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.

Media internet tidak semuanya menggunakan bahasa tertulis untuk memberikan instruksi penggunaan aplikasi, bahasa visual yang merupakan mengandung struktur rupa seperti garis, warna, bentuk, dan komposisi (Rudiyanto, Budiwaspada, & Sutanto, 2020) digunakan untuk mempermudah dan menyederhanakan bahasa secara infografis, selain itu juga dapat meningkatkan ketertarikan pengguna. Namun pemakaian garis, warna, bentuk, dan komposisi dapat berbeda pada setiap individu, perbedaan persepsi ini dapat terjadi karena perbedaan latar belakang, lingkungan, pengetahuan, dan pengalaman. Seperti halnya warna kuning dapat berarti keceriaan namun terdapat daerah yang menggunakan bendera kuning sebagai tanda berduka. Sama halnya dengan pengartian atau pemakaian suatu karya seni setiap individu akan memiliki persepsi yang berbeda tergantung pada latar belakang, lingkungan, pengetahuan, dan pengalaman.

Penggunaan teknologi yang dapat memudahkan segala aktivitas tentu berimbas pada gaya hidup masyarakat berupa kegiatan, minat, dan opini yang menjadi pola hidup menyangkut seseorang dalam menggunakan waktu dan uangnya (Solihin, 2015). Seperti halnya masyarakat urban lebih menyukai hal yang praktis dan cepat untuk mendapatkan sesuatu, hal ini dapat terjadi karena masyarakat urban khususnya Jakarta menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah untuk beraktivitas seperti bekerja. Bagi masyarakat urban meningkatkan efisiensi waktu dalam beraktivitas sangatlah penting, hal ini menjadi salah satu alasan masyarakat urban menjadi pengguna alat-alat digital yang dapat mempersingkat waktunya.

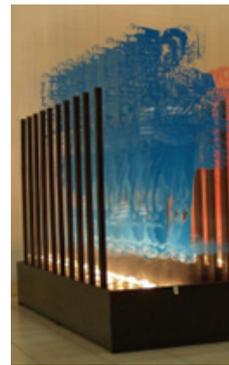
METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian yang tidak melakukan perhitungan, dan penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dengan dua tujuan utama yaitu, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*), dan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe*

and explain) (Bachri, 2010:50). Penelitian ini akan mengkaji mengenai persepsi masyarakat perkotaan terkait keberadaan penjual koran yang tergeser dengan adanya digitalisasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan penjual koran bertahan hingga saat ini. Penelitian ini akan menjabarkan narasi visual dari karya seni Marida Nasution yang menceritakan mengenai kehidupan penjual koran di Jakarta. Subjek dari penelitian ini yaitu masyarakat sebagai pembaca informasi baik melalui media internet maupun berupa koran. Objek penelitian ini yaitu penjual yang digambarkan dalam karya seni visual Marida Nasution.

PEMBAHASAN

Dampak Digitalisasi Menggeser Media Cetak



Gambar 2: Patung Penjual Koran Oleh Marida Nasution (1997)

Sumber: Galeri Nasional Indonesia, 1997

Setiap karya seni tentu memiliki narasi visual yang menceritakan mengenai suatu alasan atau peristiwa baik dalam bentuk kritik, empati, dan lainnya seperti pada patung penjual koran yang diciptakan oleh Marida Nasution yang menceritakan mengenai kehidupan penjual koran. Indrayanti, Setiawan, dan Saidi (2018) mengungkapkan narasi visual sebagai sebuah penyampaian cerita yang dilakukan melalui media dengan representasi gambar visual atau grafis, secara bergerak atau diam. Diungkapkan juga karakteristik narasi visual yang pertama adanya cerita yang akan disampaikan. *Kedua*, elemen visual yang digunakan untuk mengkomunikasikan cerita

tersebut. *Ketiga*, adanya aktor/tokoh/partisipan untuk menjalankan cerita. Keempat, narasi visual dapat memiliki dunia sendiri. Kelima, narasi visual dapat diaplikasikan dalam media apapun seperti akrilik, kertas, kayu, besi, dan lainnya. Narasi visual berfungsi membantu seseorang pemersepsi atau pengamat dalam memvisualisasikan cerita dalam berbagai jenis media (Saidi, Setiawan, & Indrayanti, 2018).

Koran atau surat kabar merupakan media cetak yang terbuat dari kertas yang digunakan untuk menyampaikan dan memuat berbagai jenis informasi, seperti lowongan kerja, berita politik, olahraga, gaya hidup, masakan, dan lainnya. Surat kabar juga sebagai pemberi informasi mengenai pemberitaan yang menggambarkan segala sesuatu yang sedang berlangsung disekitarnya (Suharyanto, 2016). Membaca koran yang menjadi media informasi dari berbagai sumber tentu membuat pembaca mengetahui berbagai informasi, namun pembaca tidak dapat memilih jenis informasi yang diinginkan, karena perusahaan yang menerbitkan koran tersebut telah menjadwalkan jenis-jenis berita yang diterbitkan dalam korannya. Saat ini beberapa perusahaan menerbitkan berita yang dimuat di koran ke internet, hal ini dilakukan karena perusahaan perlu mengikuti arus globalisasi berupa kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi.

Dalam memperjualkan koran tentu terdapat tempat atau toko yang menyediakan berbagai jenis koran dari berbagai penerbit. Selain itu terdapat juga masyarakat yang berlangganan dengan salah satu penerbit atau toko penjualan koran, sehingga biasanya terdapat pekerja yang mengantarkan koran ke rumah pelanggan. Terdapat pula penjual koran yang menjualnya dengan berkeliling menawarkan kepada masyarakat yang ditemuinya, penjual koran seperti ini biasanya menjual korannya di area lalu lintas. Penjual koran akan menawarkan korannya kepada para pengendara di area lalu lintas. Tidak hanya penduduk Jakarta penjual koran di area lalu lintas pun banyak yang berasal dari luar daerah Jakarta.

Memasuki era digitalisasi mengartikan adanya transisi dari media konvensional atau analog ke media internet atau digital, seperti halnya pembacaan berita dari koran dan majalah ke internet yang dapat diakses dari berbagai sumber dan berbagai aplikasi. Digitalisasi juga erat hubungannya dengan segala sesuatu yang dapat dilakukan lebih cepat untuk mempersingkat waktu dan menjadi lebih efisien. Hal ini berkaitan dengan gaya hidup masyarakat urban yang menginginkan segala aktivitasnya dapat dilakukan secara cepat, mudah, dan praktis, karena bagi mereka waktu terasa begitu singkat dengan padatnya aktivitas yang harus dilakukan.

Saat ini media cetak seperti koran dan majalah lambat laun mulai ditinggalkan oleh masyarakat urban yang lebih memilih media elektronik/internet. Hal ini terjadi karena pada media elektronik/internet masyarakat dapat memilih berita yang ingin dibaca sesuai dengan kebutuhannya, sedangkan koran yang berupa media cetak dalam satu periode pencetakannya terdiri dari berlembar-lembar informasi yang memuat topik berita berdasarkan keinginan yang dipilih oleh penerbit koran tersebut, sehingga masyarakat hanya dapat membaca informasi yang telah tertera diluar keinginannya dan sebagian masyarakat juga tidak membaca keseluruhan informasi koran melainkan memilih informasi yang menurutnya menarik saja.

Selain itu koran memiliki ukuran yang cukup besar, sehingga sedikit mengganggu apabila dibaca di tempat yang kurang tepat seperti di dalam mobil dengan ruang yang sempit. Sedangkan internet dapat digunakan melalui *handphone* yang memiliki ukuran lebih kecil dan dapat dibawa kemana-mana, hal ini disebut dengan kepraktisan sesuai dengan gaya hidup masyarakat urban. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat menjadi beberapa alasan menyebabkan pembaca media cetak sejenis koran menurun. Fenomena tersebut berimbas kepada para penjual koran khususnya yang menjual di jalanan.

Penjual koran di area lalu lintas menjajakan koran dari berbagai jenis terbitan, namun karena masyarakat sudah bertransisi ke internet membuat jualannya kurang laris dan kurang diminati, sehingga stok korannya semakin menumpuk bahkan penjual koran terkadang masih menjual koran dengan periode waktu yang sudah lampau. Selain itu dalam proses jual belinya apabila ada pelanggan yang sedang berhenti saat lampu merah dan akan membeli koran tersebut hanya memiliki sedikit waktu untuk memilih koran yang diinginkan, sehingga pelanggan akan melakukannya secara terburu-buru dan akan menghambat lalu lintas apabila lampu hijau sudah menyala. Hal ini tentu akan mengganggu aktivitas di lalu lintas. Bahkan terkadang penjual koran perlu berlarian apabila terjadi razia yang dilakukan aparat keamanan karena menurutnya mengganggu aktivitas warga dan membuat pemandangan Jakarta tidak baik, penjual koran di area lalu lintas tetap banyak ditemui dalam arti penjual koran di lalu lintas tetap menjadi alternatif pekerjaan yang dapat dilakukan oleh sebagian masyarakat kelas bawah untuk bertahan hidup. Penjual koran terlihat secara bergantian menjajakan koran dagangannya dari pagi hingga malam mulai dari orang tua, anak usia sekolah sampai anak usia pra sekolah. Pekerjaan ini juga terkadang dapat mengakibatkan kecelakaan pada diri mereka sendiri karena mengejar pelanggan yang sedang lewat menggunakan kendaraan tentu hal ini sangat berbahaya.

Penjual Koran dapat Bertahan Hingga Saat Ini

Saat ini tingkat kebutuhan hidup secara ekonomi semakin tinggi, mencari nafkah semakin sulit, tingkat kemiskinan semakin tinggi, lapangan pekerjaan semakin sulit ditembus yang menyebabkan pengangguran semakin bertambah banyak. Hal ini khususnya bagi masyarakat dengan kelas sosial bawah terpaksa melakukan pekerjaan di sektor informal untuk menambah penghasilan yang dapat membantu kebutuhan rumah dan untuk

bertahan hidup. Pekerja jalanan merupakan jenis pekerjaan sektor informal seperti pedagang asongan, penjual koran, pengamen dan lainnya. Hasil dari pekerjaan ini diharapkan mencukupi kebutuhan hidupnya, karena itulah mereka tetap bertahan berjualan menawarkan barang dagangannya tanpa mengenal waktu.

Penjual koran menjadi salah satu pekerjaan sektor informal yang menjual barang berupa informasi yang dicetak dikertas. Rendahnya peminat pembaca media cetak berupa koran, membuat penjual koran yang berjualan di area lalu lintas hanya mendapatkan sedikit peruntungan dari hasil kerjanya. Tentu saja hal ini berimbas pada ekonomi penjual koran yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam satu hari penjual koran di area lalu lintas akan menjual koran dari berbagai jenis penerbit dengan stok yang tidak tentu, namun rendahnya peminat koran membuat penjual koran bahkan masih menjual koran yang memuat berita lama atau dengan penerbitan periode yang sudah lewat.

Walaupun peminat koran semakin menurun karena digitalisasi mempengaruhi banyak masyarakat untuk meninggalkan media cetak, namun tidak semua masyarakat siap dan dapat mengikuti alur digitalisasi, hal ini dapat ditandai dengan adanya orang tua yang masih belum mengerti dan masih enggan untuk menggunakan teknologi. Hal ini dapat menjadi salah satu alasan tidak hilangnya penjual koran. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Wita Dwika Listihana dan Afvan aquino (2015) mengungkapkan faktor-faktor penyebab memilih pekerjaan sebagai pedagang asongan koran pertama tidak memerlukan persyaratan yang berat yang penting memiliki keinginan dan inisiatif, selain itu karena tidak memiliki ikatan yang kuat dengan agen atau koordinator sehingga apabila koran tidak laku atau tidak habis dapat dikembalikan ke agen atau koordinator tanpa perlu menanggung kerugian. Kedua, untuk membiayai kebutuhan hidup seperti sekolah dan keperluan rumah. Ketiga, mencari nafkah untuk menyambung hidupnya (Listihana & Aquino, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan mengenai penjual koran dapat disimpulkan pandangan masyarakat urban terhadap keberadaan penjual koran dilihat dari zaman yang dijalani saat ini yaitu era digital, bahwa menurunnya peminat pembaca pada media informasi berupa media cetak yaitu koran yang berimbas pada ekonomi penjual koran tidak dapat disalahkan, karena terciptanya teknologi berupa internet berdasarkan pada permintaan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam mencari informasi dengan cepat, mudah, dan praktis. Selain itu bagi sebagian masyarakat penjual koran di area lalu lintas mengganggu aktivitas, sebab terkadang penjual koran berjalan hingga berlari mengejar pengendara yang menjadi pelanggan untuk menawarkan korannya di area lalu lintas tanpa memperhatikan kendaraan yang sedang melaju dan keselamatannya.

Faktor yang mempengaruhi penjual koran tetap bertahan hingga saat ini yaitu walaupun saat ini berada di era digitalisasi namun masih terdapat masyarakat khususnya orang tua yang masih enggan dan belum paham dalam menggunakan teknologi, hal ini terjadi karena orang tua kesulitan untuk memahami instruksi cara pemakaiannya, sehingga membuat orang tua lebih memilih menggunakan media konvensional seperti koran untuk mendapatkan informasi. Selain itu kekurangan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadi alasan utama. Untuk menjadi seorang penjual koran pun tidak memiliki ikatan kontrak dengan agen atau koordinator dan tidak memiliki persyaratan yang rumit hanya membutuhkan keinginan dan inisiatif, sehingga penjual koran tidak perlu menanggung kerugian apapun apabila dagangan tidak habis atau sama sekali tidak terjual.

Naskah ini dapat menjadi perhatian pemilik perusahaan informasi dan komunikasi yang menerbitkan koran, walaupun koran memiliki sedikit harapan untuk mengimbangi era digital namun tetap dapat bersaing dengan

memperbaiki beberapa aspek yang dapat ditinjau ulang untuk menarik peminat pembeli sehingga penjual koran tetap dapat mencari nafkah. .

REFERENSI

- AECT. (1977). *The definition of educational technology*. Washington: Association for Educational Communications and Technology.
- Candiwidoro, R. R. (2017). Menuju masyarakat urban: sejarah pendatang di kota jakarta pasca kemerdekaan (1949-1970). *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(1), 61.
- Kuswanti, A., & Oktarina, S. (2019). Pemanfaatan media informasi di era digital bagi kemandirian ibu rumah tangga. *Suluh Pembangunan: Journal of Extention and Development*, 1(1), 47-55.
- Listihana, W. D., & Aquino, A. (2015). Analisis pendapatan pedagang koran asongan di kota pekanbaru provinsi riau. *Jurnal Daya Saing*, 1(1), 55-62.
- Rohimah, A. (2018). Era digitalisasi media pemasaran online dalam gugurnya pasar ritel konvensional. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 91-100.
- Saidi, A. I., Setiawan, P., & Indrayanti, R. I. (2018). Narasi Visual Kematian Pada Ilustrasi Buku Cerita Rakyat Anak Indonesia. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(1), 203-209.
- Solihin, O. (2015). Terpaan iklan mendorong gaya hidup konsumtif masyarakat urban. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM*, 5(2).
- Suharyanto, A. (2016). Surat kabar sebagai salah satu media penyampaian informasi politik pada partisipasi politik masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik: Public Administration Journal*, 6(2), 123-136.
- Sutanto, S. M., Waspada, A. E. B., & Rudiyanto, G. (2020). Merchandise sebagai pendukung visual branding untuk kekayaan intelektual lokal. *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 2(2), 231-242.

- Susanto, A. (2017). *Sistem informasi manajemen: konsep dan pengembangan secara terpadu*. Bandung: Lingga Jaya.
- Yulianti, D. T., Damayanti, & Prastowo, A. T. (2021). Pengembangan digitalisasi perawatan kesehatan pada klinik pratama sumber mitra bandar lampung. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 2(2), 32-39..